

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan identik dengan masa pencarian jati diri yang di tandai dengan peralihan perubahan fisik serta di ikuti dengan peralihan perubahan emosi atau kejiwaan yang masih sangat tidak stabil dan rentan dengan tindakan-tindakan negatif.¹

Maka masa remaja, memang sering kali dihubungkan dengan image negatif mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidak selarasan, gangguan emosi dan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya baik yang disebabkan oleh faktor internal secara personal maupun akibat dari faktor eksternal berupa perubahan dan pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya secara situasional.

Kata remaja berasal dari bahasa Latin yaitu "*adolescere*" yang artinya adalah tumbuh untuk mencapai kematangan.² Yaitu manusia yang berusia sekitar 13 hingga 19 tahun dimana usia tersebut merupakan masa perkembangan untuk menjadi dewasa.

Menurut Gunarsah, masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa yakni antara usia 12 sampai 21 tahun.³ Sedangkan Mappiare membatasi bahwa batas pijakan usia remaja dapat dinilai berdasarkan jenis kelaminnya yaitu usia 12 sampai 21 tahun untuk wanita dan usia 13 sampai 22 tahun untuk pria.⁴ Sehingga dari sini secara umum bisa dikatakan bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 12 sampai dengan 22 tahun.

¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*(Jakarta: Raja Grafindo, 2005) h. 216.

² Istiwidayanti Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan, Terj.Developmental Psikology* (Jakarta: Erlangga, 1980) h. 206.

³ Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan Remaja* (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1989) h. 203.

⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) h.2.

Pada usia tersebut seseorang sebenarnya sudah melampaui masa kanak-kanaknya, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan menjadi dewasa, ia masih berada pada masa dan fase usia transisi. Hal ini juga seiring dengan yang dikatakan oleh Daradjat bahwa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa atau masa perpanjangan kanak-kanak yang merupakan masa proses dari sebelum dewasa menuju ke masa dewasa.⁵

Seiring dengan perubahan yang terjadi dalam diri remaja baik secara individu maupun sosial, dalam ilmu psikologi fase perkembangan dan perubahan ini dikenal dengan fase pubertas. Yaitu fase yang identik dengan adanya perubahan fisik secara seksual,⁶ dan di ikuti juga adanya perubahan terjadi dalam sikap dan perilaku para remaja, yang akhir-akhir ini dalam sorotan masyarakat dan media cenderung mencerminkan ke arah yang negatif.

Sehingga akhirnya image terhadap remaja terutama siswa memiliki beberapa kasus yang ada, menjadi bukti dan pembenaran dari apa yang selama ini di stigmakan kepada mereka, bahwa remaja identik dengan perilaku menyimpang yang sering juga di sebut dengan kenakalan remaja. Dalam hal ini orang tua dan pendidikan seharusnya lebih berperan penting dalam menyikapi fenomena ini.

Singgih D. Gunarsa mengatakan, dilihat dari segi konteks hukumnya, kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yang berlaku yaitu :⁷

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak di atur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum atau sesuatu yang ada aturannya dalam undang-undang sehingga digolongkan sebagai suatu pelanggaran hukum yang berlaku, dan penyelesaian harus sesuai dengan undang-undang atau mengikuti hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangannya* (Jakarta: Ruhana, 1979) h. 102.

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980) h.184 .

⁷ Singgih D Gunarsa, *Psikologi perkembangan* (Jakarta: PT.Gramedia, 1988) h.19 .

Sedangkan menurut bentuknya, kenakalan remaja secara umum dapat dilihat ke dalam tiga tingkatan yaitu :

1. Kenakalan biasa, yaitu seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos dari sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit dan lain sebagainya.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa sim, kebut-kebutan di jalan, mengambil barang orang lain atau orang tua tanpa izin dan lain sebagainya.
3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan dan lain sebagainya.

Oleh karena itu dalam upaya mengurangi dampak dan mengatasi kenakalan remaja tersebut maka salah satunya di perlukanlah adanya sebuah komunikasi yang berisikan pesan-pesan yang positif kepada remaja. Komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat urgen karena seperti yang dikemukakan Cangara komunikasi adalah merupakan bagian bekal dari kehidupan manusia seperti halnya napas dalam kehidupan.⁸

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antara sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Hal ini seirama dengan apa yang dikatakan oleh Everett M.Rogers yang juga menyatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide di alihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka.⁹

Rogers mencoba menspesialisasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), di mana pesan menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi tersebut.¹⁰ Proses komunikasi pada hakikatnya adalah sebuah proses pemindahan dan penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang komunikator kepada orang

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h.1.

⁹ *Ibid*, h.19

¹⁰ *Ibid*

lain atau komunikasi. Di mana, penyampaian pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain sebagainya yang berasal dari benak seorang komunikator. Perasaan juga bisa merupakan keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian dan lain sebagainya yang juga timbul dari dalam diri seorang komunikator tersebut.

Dilihat dari segi prosesnya, maka proses komunikasi dapat dibagi menjadi dua tahap yaitu secara primer dan sekunder.

Secara primer, proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain yakni dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiat, isyarat, gambar dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan seorang komunikator kepada komunikan.

Sedangkan secara sekunder, proses komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau dapat juga digunakan karena jumlah komunikan yang cukup banyak.¹¹

Harold Laswell menjelaskan setidaknya ada lima unsur yang harus ada dalam sebuah proses komunikasi yaitu "*who says to whom in what channel with what effect*"[siapa yang mengatakan, kepada siapa, melalui media apa dan memberi dampak apa].¹²

Dari definisi ini, Harold menjelaskan bahwa dalam komunikasi akan selalu ada lima komponen yaitu pelaku (pengirim pesan), penerima pesan, isi pesan, media yang digunakan dan dampak yang terjadi. Artinya secara keseluruhan bahwa dari setiap aktifitas komunikasi pastilah mempunyai tujuan yang memiliki dampak tertentu dari pesan-pesan komunikasi yang disampaikan. Berkaitan hal tersebut, sebagai salah satu lembaga yang bergerak di bidang pengembangan

¹¹ *Ibid*, h.16.

¹² Muhammad Zamroni, *Filsafat komunikasi* (Yogyakarta: Graha, 2009) h. 5.

sumber daya remaja dan pelajar, lembaga pengembangan sumber dayai insani kota Medan yang juga biasa di singkat dengan LaPSI ikut andil menyikapi dan bergerak melakukan aktifitasnya dalam upaya mengatasi dan mengurangi dampak kenakalan remaja yang semakin hari sepertinya semakin sangat memprihatinkan.

LaPSI yang sudah berdiri sejak tahun 2009 dalam hal ini memiliki visi untuk menciptakan generasi-generasi muda pembangun bangsa dengan misinya menciptakan generasi muda yang aktif, kreatif, progresif dan inovatif, menanamkan nilai-nilai moral agama dan bangsa serta memperat ukuhwah Islamiyah di kalangan generasi muda.

Di mana, sebagai sebuah lembaga pelatihan, konsultasi dan pengembangan sumber daya pelajar dan remaja, LaPSI turut serta sebagai komunikator dalam menyampaikan dan memberikan pesan-pesan positif kepada remaja yang dilakukan dengan memberi pelatihan-pelatihan positif oleh para trainernya berupa latihan kepemimpinan, training motivasi, pengembangan bakat, potensi diri dan lain sebagainya kepada para remaja terutama di tingkatan pelajar yang salah satunya dilakukan kepada siswa/siswi yang berada di madrasah aliyah Muhammadiyah 1 Medan.

Siswa madrasah aliyah Muhammadiyah 1 Medan, Seperti siswa pada umumnya dan siswa di sekolah lainnya juga adalah bahagian dari remaja yang secara psikologi juga mengalami masa transisi atau pubertas remaja yang erat kaitannya dengan kenakalan remaja pada umumnya. Seperti, membolos dari sekolah, ugal-ugalan dijalan, perkelahian, tawuran dan lain sebagainya. Bahkan, menurut informasi dari guru setempat, akhir-akhir ini hampir saja terjadi beberapa kali tawuran atau perkelahian antar siswa yaitu antara siswa madrasah aliyah Muhammadiyah 1 dengan siswa atau pelajar dari sekolah lain yang jaraknya tidak jauh dari sekolah ini.

Oleh karena itu untuk mengatasi dan mengurangi dampak kenakalan siswa tersebut, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh semua pihak. Tidak hanya guru, akan tetapi juga yang lainnya termasuk para pendidik non formal yaitu para trainer yang biasa memberikan pelatihan-pelatihan kepada remaja yang bergerak

dalam bidang pengembangan sumber daya remaja dan pelajar dengan memberikan motivasi dan lain sebagainya.

Seiring dengan itu, agar pesan-pesan komunikasi yang positif tersebut dapat diterima dengan baik, maka diperlukanlah adanya sebuah teknik komunikasi yang efektif, baik dan tepat. Di mana, penggunaan teknik komunikasi yang baik dan tepat serta dapat diterapkan adalah faktor yang sangat menentukan dalam sebuah proses komunikasi.

Sehingga dapat dikatakan, diterima dengan baik atau ditolaknya sebuah pesan dalam komunikasi sangatlah ditentukan oleh bagaimana teknik yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi kepada seseorang atau kepada suatu kelompok tersebut. Teknik adalah sebuah senjata ampuh yang cukup menarik untuk dikaji dan dipelajari bagi siapa saja termasuk juga bagi seorang trainer sebagai seorang komunikator yang sering memberikan pesan-pesan positif dalam bentuk pelatihan dan lain sebagainya kepada audiensnya.

Teknik dalam komunikasi, di pakai sebagai pendekatan agar pesan-pesan komunikasi dapat diterima dengan baik oleh komunikannya. Onong Ucha Effendy menjelaskan ada tiga bentuk teknik pendekatan yang dapat dilakukan dalam komunikasi yaitu, komunikasi informatif, komunikasi persuasif dan komunikasi instruktif.¹³

Komunikasi Informatif adalah proses penyampaian pesan, ide, gagasan dan pendapat kepada orang lain yang sifatnya hanya sekedar memberitahukan sebuah informasi tanpa menghendaki adanya sebuah perubahan sikap atau pendapat dari seseorang. Komunikasi persuasif adalah sebuah proses komunikasi yang dilakukan untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan seseorang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang mau bertindak atas kesadaran dan kehendaknya dirinya sendiri.¹⁴ A.W Widjaja menambahkan teknik komunikasi persuasif tidak lain adalah suatu usaha untuk meyakinkan orang agar berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara

¹³ Onong Ucha Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*(Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993) h.55.

¹⁴ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988) h. 14.

membujuk tanpa memaksa dan tanpa kekerasan.¹⁵ Sedangkan komunikasi instruktif adalah sebuah teknik komunikasi yang lebih bersifat edukatif. Namun, komunikasi instruktif berbeda dengan komunikasi pendidikan.

Komunikasi pendidikan lebih berarti sebagai proses komunikasi yang terjadi dalam lingkungan kependidikan baik secara teoritis maupun secara praktis. Sedangkan komunikasi instruktif atau instruksional lebih identik dengan memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu, atau dapat pula berarti mendidik dalam subyek atau bidang pengetahuan tertentu.¹⁶

Dari ketiga teknik pendekatan komunikasi di atas, adapun teknik yang digunakan trainer LaPSI selama ini salah satunya adalah dengan menggunakan teknik pendekatan komunikasi persuasif.

Di mana dari sejak diterapkannya mulai tahun 2009 sampai saat ini, teknik ini masih dianggap oleh para trainer sebagai salah satu teknik yang cukup baik karena di nilai sangat efektif, dekat dan sangat tepat dengan para siswa dan dunia remaja.

Namun, dari pelatihan yang diberikan para tainer kepada para siswa tersebut, tidak sepenuhnya dapat mengatasi kenakalan siswa tersebut secara spontan, karena masih ada saja beberapa orang siswa yang melakukan kenakalan meskipun hanya di tingkat bolos dari sekolah, merokok, tawuran dan kenakalan lainnya.

Hal ini akhirnya menjadi ketertarikan bagi penulis Sehingga untuk mengetahui bagaimana teknik komunikasi yang dilakukan oleh para trainer Lembaga Pengembangan Sumber Daya Insani lebih dalam lagi, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dan menuangkannya dalam sebuah penelitian tesis dengan judul "*Teknik Komunikasi Trainer Lembaga Sumber Daya Insani Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa/Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan*".

¹⁵ A.W. Widjaja., *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bina Aksara, 1986) h. 66.

¹⁶ M. Pamit Yusuf, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990) h.18

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kenakalan yang terjadi pada siswa/siswi madrasah aliyah Muhammadiyah 1 Medan ?
2. Bagaimana teknik komunikasi trainer Lembaga Pengembangan Sumber Daya Insani dalam upaya mengatasi kenakalan siswa/siswi madrasah aliyah Muhamammadiyah 1 Medan ?
3. Hasil apa saja yang dicapai, serta apa saja yang menjadi kendala dan peluang dalam pelaksanaannya ?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam mengartikan dan memahami istilah-istilah yang digunakan, serta untuk menghindari agar tidak terlalu meluasnya pembahasan yang akan dibahas dan dikemukakan dalam tesis ini, maka perlu kiranya di kemukakan batasan-batasan istilah sebagai berikut :

Teknik komunikasi adalah cara atau seni penyampaian suatu pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator sedemikian rupa sehingga menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan sesuai dengan tujuan komunikator. Onong Ucha Effendy menjelaskan setidaknya ada tiga bentuk teknik pendekatan yang dapat dilakukan dalam komunikasi yaitu, teknik komunikasi informatif, komunikasi persuasif dan komunikasi instruktif .¹⁷

Sedangkan komunikasi seperti apa yang di katakan Everret M.Rogers yang dikutip dalam buku Pengantar Komunikasi karangan Sendjaja adalah suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.¹⁸

Jadi yang dimaksud teknik komunikasi dalam tesis ini adalah meliputi bagaimana cara-cara komunikasi yang digunakan trainer dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu dan agar pesan-pesan komunikasi yang diberikan sampai kepada komunikan. di mana teknik komunikasi di sini

¹⁷ Onong Ucha Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, h.55

¹⁸ Sendjaja,S.Dj, *Pengantar Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka,1993) h.8

meliputi teknik dalam penyampaian dan penyajian pesan-pesan komunikasi serta pemilihan dan penggunaan media yang mendukung.

Sedangkan yang dimaksud trainer disini adalah para trainer atau mereka yang biasa memberikan pelatihan-pelatihan yang tergabung dan bergerak dalam sebuah lembaga pusat pelatihan, konsultasi dan pengembangan potensi pelajar dan remaja yang bernama Lembaga Pengembangan Sumber Daya Insani yang di singkat dengan LaPSI yang berada dikota Medan beralamat di Jalan Mandala By Pass No.140-A.

Kenakalan siswa/siswi disini adalah kenakalan siswa/siswi yang pada umumnya dilakukan oleh para remaja ditingkat sekolah, yang dalam hal ini dilakukan para siswa/siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan terutama di kelas 1 dan kelas 2 Aliyah. Dalam hal ini penulis hanya membatasi kenakalan yang bersifat umum seperti membolos dari sekolah, tawuran dan merokok.

Secara sederhana, yang dimaksud dalam judul tesis ini adalah bagaimana teknik atau langkah-langkah yang dilakukan trainer-trainer Lembaga Pengembangan Sumber Daya Insani atau yang disingkat dengan LaPSI dalam rangka menyampaikan pesan-pesan komunikasinya dan agar pesan-pesan komunikasi yang berikan trainernya dapat diterima dengan baik oleh siswa/siswi yang ada di madrasah aliyah Muhammadiyah 1 Medan sehingga mampu mengatasi kenakalan yang terjadi pada siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kenakalan yang terjadi pada siswa/siswi madrasah aliyah Muhammadiyah 1 Medan
2. Untuk mengetahui bagaimana teknik komunikasi yang dilakukan trainer dalam upaya mengatasi kenakalan siswa/siswi madrasah aliyah Muhamammadiyah 1 Medan.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai, serta apa saja yang menjadi kendala dan peluangnya.

E. Kegunaan penelitian

1. Secara teori penelitian ini diharapkan untuk menjadi tambahan khazanah ilmiah sebagai sumbangan pemikiran untuk memperluas wawasan dibidang ilmu komunikasi dan yang berkaitan dengannya.
2. Secara praktis dapat memberikan tambahan keilmuan dan masukan positif bagi para komunikator terkhusus bagi para komunikator Islam baik trainer, guru, dosen dan lain sebagainya yang bergerak sebagai *agen of change*.
3. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian keilmuan terkhusus dalam disiplin ilmu komunikasi yang dapat dikembangkan baik secara teoritis maupun praktis serta dapat menjadi referensi tambahan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya khususnya bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi Pascasarjana tidak saja IAIN tapi juga yang lainnya.

